

Implementasi Pancasila Sebagai Kunci Keberhasilan Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Melestarikan Budaya Lokal di Indonesia

Kenlies Era Rosalina Marsudi¹, Arik Cahyani²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

²Universitas Islam Balitar, (Unisba) Blitar

[1Kenliesmarsudi@iain.ponorogo.ac.id](mailto:Kenliesmarsudi@iain.ponorogo.ac.id), [2Arikcahyani@unisbablitar.ac.id](mailto:Arikcahyani@unisbablitar.ac.id)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali tentang pengimplementasian Pancasila oleh Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat (PAKASA) dalam melestarikan budaya Ponorogo serta memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal khususnya yang ada di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pancasila merupakan pendidikan yang paling mendasar bagi setiap elemen kehidupan bernegara yang dijadikan patokan dan pendoman hidup dalam menjalani kehidupan kewarganegaraan yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan banyaknya kebudayaan baru yang muncul di era modernisasi dan globalisasi ini, masyarakat diharapkan mampu tetap selalu menerapkan nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia. Dan adapun upaya PAKASA dalam melestarikan budaya yang ada di Ponorogo dengan mempertahankan etika dan moral terhadap perilaku masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai Pancasila. Dari hasil pengumpulan dan analisis data dan informasi dapat diketahui bahwa (1) PAKASA memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya Ponorogo (2) Cara penyusunan dan pelaksanaan kegiatan berlandaskan implementasi Pancasila (3) Penerapan implementasi Pancasila merupakan kunci kesuksesan PAKASA dalam melestarikan budaya asli Ponorogo.

Kata Kunci: PAKASA; Pancasila; Budaya Lokal.

Abstract: This study aims to find out and explore the implementation of Pancasila by PAKASA in preserving Ponorogo culture and to provide awareness to the public about the importance of preserving local culture, especially in Ponorogo. This research uses qualitative methods based on the results of observation, interview and documentation. Pancasila is the most basic education for every element of state life which is used as a standard and guide for life in living a good civic life in accordance with Pancasila values. With so many new cultures emerging in this era of modernization and globalization, it is hoped that people will always be able to apply the values of Pancasila and Indonesian culture. And as for PAKASA's efforts in preserving the culture in Ponorogo by maintaining ethics and morals towards people's behavior to maintain Pancasila values. From the results of the collection and analysis of data and information it can be seen that: 1). PAKASA has a very important role in preserving Ponorogo culture 2). Method of preparation and implementation of activities based on the implementation of Pancasila 3). The implementation of Pancasila is the key to PAKASA's success in preserving the original culture of Ponorogo.

Keywords: PAKASA; Pancasila; Local Culture.

PENDAHULUAN

Pancasila adalah sebuah produk hasil penggalian dari pembauran masyarakat Indonesia yang dibentuk melalui pemikiran para tokoh hebat Indonesia, yaitu Soekarno, Yamin, Soepomo, dan lain sebagainya (Wiratmaja, Suacana, & Sudana, 2021). Pancasila sebagai ideologi negara, pandangan hidup bangsa, dan dasar negara Republik Indonesia memiliki kekuatan pada setiap nilainya ketika diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan mengulik kembali pandangan pada sejarah kemerdekaan Indonesia ini. Pancasila menjadi sumber kekuatan jiwa seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya dengan mempersiapkan Pancasila sebagai dasar negara, yaitu sebagai landasan fundamental dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara (Aridhayandi, 2018). Namun, sangat disayangkan bahwasanya nilai-nilai Pancasila seolah-olah luntur dari bangsa Indonesia karena kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan Pancasila dengan baik di kehidupan sehari-hari. Ada ditemukan tindakan-tindakan amoral akibat lepasnya jabat tangan manusia kepada Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, seperti ketidakadilan hukum, Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), pemerkosaan, pembunuhan, intoleransi, tawuran antarpelajar, ketidakpedulian, dan tindakan-tindakan amoral lainnya yang sudah bermunculan ditengah masyarakat Indonesia (Herlambang, 2018).

Masyarakat Ponorogo perlu mengetahui bahwa di tengah-tengah arus kehidupan ini justru masyarakat harus berpegang teguh lebih pada Pancasila agar tidak terseret arus dan tersesat di tengah-tengah kehidupan ini, terutama dalam bidang budaya. Jika dahulu nilai-nilai Pancasila berhasil membangun kekuatan masyarakat untuk melawan penjajah maka di hari ini dan masa depan, nilai-nilai Pancasila juga akan berhasil melawan tantangan-tantangan yang ada di kehidupan ini dengan syarat Pancasila harus mampu diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya re-implementasi nilai-nilai Pancasila pada kehidupan budaya karena sejatinya Pancasila memiliki eksistensi yang abadi. Karena Ponorogo merupakan kota kecil yang berada di Jawa Timur yang memiliki berbagai situs budaya dan sejarah yang sangat banyak. Kesenian dan budaya yang terkenal sampai mancanegara salahsatunya ialah kesenian reog Ponorogo (Sulton et al., 2020). Oleh karena itu tak jarang Ponorogo dijuluki sebagai kota reog, dan masih banyak lagi kesenian, budaya Kabupaten Ponorogo yang belum terekspos. Selain kesenian, Ponorogo terdapat juga beberapa situs cagar budaya yang sampai saat ini masih lestari. Pelestarian warisan budaya bangsa adalah wujud sebagai ikhtiar dalam memupuk dan menanamkan rasa kebanggaan nasional dan juga wujud untuk turut dalam memperkokoh jatidiri bangsa. Jika kita melihat bahwasannya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan realitas multikultural, hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan aset yang harus dilestarikan.

Pelestarian warisan budaya Ponorogo oleh PAKASA adalah sebagai wujud ikhtiar dalam memupuk dan menanamkan rasa kebanggaan nasional dan juga wujud untuk turut dalam memperkokoh jatidiri Ponorogo. Jika kita melihat bahwasannya masyarakat Ponorogo merupakan masyarakat dengan realitas multikultural, hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan- Kebudayaan lokal semakin beragam dan akan memperkaya jati diri Ponorogo itu sendiri. Budaya lokal merupakan kunci dari terwujudnya budaya nasional yang perlu dipertahankan kelestariannya untuk generasi penerus selanjutnya, hal ini sebagai wujud penguatan cinta tanah air masyarakat. Diharapkan dengan adanya pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam melestarikan budaya lokal Ponorogo yang dilakukan oleh PAKASA dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya keberadaan Pancasila dalam pelestarian budaya. Beragam wujud warisan budaya asli Ponorogo memberi kita kesempatan untuk mempelajari budaya lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa

lalu. Masalahnya budaya lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak daerah yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya.

LANDASAN TEORI

Teori Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dan seni Sering kita mendengar bahkan menjadikan budaya sebagai topic pembicaraan namun terkadang kita salah dalam memaknai apa itu budaya. Menurut Nurul Iman (2016: 15) budaya adalah sebuah produk yang berasal dari masa lalu dan berupa nilai-nilai yang menjelma dan digunakan dalam berkehidupan bermasyarakat oleh suatu kelompok atau bangsa. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Davidson bahwa budaya merupakan hasil budaya fisik dan tradisi yang berbeda serta suatu prestasispiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang membentuk dan menjadi elemen dalam diri suatu kelompok tertentu (Davidson, 1991:2). Lebih jauh lagi, budaya yang telah mengakar kuat kemudian diberikan atau diturunkan kepada anak cucu mereka akhirnya menjadi sebuah warisan budaya. Secara harfiah, warisan budaya dimaknai sebagai sebuah peninggalan dari nenek moyang kepada anak dan cucunya dengan harapan akan terus hidup di masyarakat. Oleh karena itu, demi terwujudnya harapan tersebut upaya ataupun gerakan pelestarian perlu dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu kementerian kebudayaan dan pariwisata (2003) menjelaskan jika pelestarian bisa juga dimaknai sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang atau kelompok tertentu dalam menjaga, melindungi, mempertahankan, serta membina untuk dikembangkan dengan menggunakan benda-benda tertentu hingga sebuah aktivitas yang berpola. Singkatnya upaya pelestarian adalah sebuah kumpulan dari kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh seorang/kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan mengusung misi tertentu.

Hal serupa juga dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103) bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Sebuah kegiatan besar tentu saja membutuhkan kerangka pikir dan pelaksanaan yang terstruktur agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai target / sasaran yang diinginkan. Begitu juga dukungan pihak terkait menjadi elemen penting dalam sebuah pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan besar. Dukungan yang dimaksud bisa berupa dukungan materiil maupun moril. Jika kebutuhan materiil bisa dipenuhi oleh para pemangku kebijakan dan pihak berwajib.

Teori Implementasi Pancasila

Pancasila menjadi ideologi negara Indonesia. Hal ini harus adanya kesadaran masyarakat akan kekuatan besar yang dimiliki oleh eksistensi nilai-nilai Pancasila.

Masyarakat sadar akan kesesuaian nilai-nilai Pancasila dengan karakteristik budaya Indonesia. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya Pancasila memang dibentuk dari nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai adat istiadat, dan nilai religius yang ada pada bauran masyarakat Indonesia sendiri. Kebudayaan mampu memproyeksikan identitas orisinal yang luhur dari kehidupan masyarakat akan sangat disesali apabila itu semua tergerus perlahan oleh kebiasaan baru yang terkemas sarwa modern. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila akan membentuk sisi pendidikan moral bagi proses bentuk budaya yang merupakan kegiatan dalam bentuk hasil refleksi manusia, yang mempengaruhi tujuan dan cita yang akan dicapai. Budaya yang terbentuk dari kebiasaan akan sebagai hasil karya manusia selalu di ikuti nilai-nilai moral sebagai pembatas dari kebebasan interaksi manusia tersebut. Seperti dalam budaya seni bangsa maka harus menyelelarkan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Dalam penelitian ini diharapkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai seni di selaraskan dengan nilai-nilai Pancasila adalah dalam rangka membentuk karakter kepribadian manusia dan negara.

Dilihat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji serta meneliti lebih jauh tentang peran implementasi nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari nilai-nilai Pancasila pada pelestarian budaya Ponorogo. Kajian teori yang digunakan adalah kajian teori yang berpedoman pada rumusan masalah yaitu nilai-nilai Pancasila sebagai salah satu kunci kesuksesan PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo. Bagian kajian pustaka ditulis tidak terlalu panjang, dan diutamakan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan. Bagian ini juga bisa diberikan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Isi utama dalam kajian Pustaka adalah teori yang menjadi dasar/landasan penelitian/gagasan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dan tidak menggunakan data statistik dalam pengumpulan dan analisis data. Akan tetapi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menggunakan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Pancasila dalam kesuksesan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PAKASA dalam melestarikan budaya di Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para anggota PAKASA wilayah Ponorogo serta masyarakat kabupaten Ponorogo yang berpartisipasi dalam pelestarian budaya asli Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat (PAKASA)

Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat atau yang lebih dikenal dengan PAKASA merupakan organisasi atau perkumpulan yang dibentuk oleh keraton surakarta untuk menjalin silaturahmi antar daerah dalam rangka melestarikan kebudayaan. Paguyuban Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah kelompok para Kawula Kraton Surakarta Hadiningrat. Kawula yang tergabung di Pakasa pada umumnya mereka yang mendapat gelar kebangsawanan Kraton. Paguyuban Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan punjer atau pusat dari pelestarian kebudayaan dan adat dari berbagai daerah yang pada tanggal 27 Desember 2022 telah dilaksanakan HUT PAKASA yang ke 91.

Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat berpusat di Keraton surakarta. Yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia bahkan hingga ke mancanegara, diantaranya Malaysia, Singapura, Thailand, dan 14 Negara lainnya. Oleh karena itu dibentuklah paguyuban di setiap daerah tersebut sebagai cabang dari PAKASA pusat yang bertempat di Keraton Surakarta tersebut. Di Kapaten Ponorogo dibentuklah cabang dari PAKASA yang diberi nama PAKASA yang diambil dari nama pondok pesantren Tegalsari. PAKASA Ponorogo berdiri pada tanggal 14 Agustus 2016 dan aktif sampai sekarang. Sekitar 3000 orang telah dilantik menjadi anggota PAKASA Ponorogo baik dari berbagai unsur masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga masyarakat, komunitas seni budaya, pelaku seni budaya, dan berbagai kalangan lainnya dari Kabupaten Ponorogo. Dengan banyak anggota tersebut PAKASA mampu melestarikan kebudayaan dari berbagai wilayah di Ponorogo, yang mana dapat menyatukan seluruh kalangan dan komponen masyarakat untuk turut ikut serta dalam pelestarian kebudayaan asli Ponorogo.

PAKASA GEBANG TINATAR Ponorogo bergerak di berbagai bidang kebudayaan yang mencakup seluruh wilayah dan kalangan masyarakat Ponorogo. Telah banyak event-event besar yang telah sukses dilaksanakan oleh PAKASA GEBANG TINATAR diantaranya Kirab Budaya, Kirab Bedhol Pusaka, Jamasan Pusaka, Boyong Pusaka, dan masih banyak lagi kontribusi PAKASA GEBANG TINATAR dalam kesuksesan acara Grebeg Suro dan kemajuan budaya Ponorogo terutama kesenian Reog Ponorogo. Selain bergerak dalam seni dan budaya PAKASA GEBANG TINATAR juga menjadi pelopor bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya juga agar tidak lupa akan budaya yang ada di Ponorogo dan mampu melestarikannya sehingga budaya Ponorogo tidak tergantikan oleh budaya baru. Dalam pelaksanaannya PAKASA selalu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sehingga Pancasila menjadi salah satu kunci keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan PAKASA Ponorogo dalam larangka melestarikan budaya asli kota Ponorogo.

Peran Pancasila Sebagai Kunci Keberhasilan Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Indonesia

Berdasarkan hasil tinjauan dari beberapa sumber dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Pancasila akan terus relevan dengan kehidupan di Indonesia ini maka perlu untuk re-implementasi Pancasila dalam pelestarian budaya. Hal ini terjadi karena memang sejatinya nilai-nilai Pancasila bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah mandarah daging dalam bauran masyarakat Indonesia sebelum nilai-nilai tersebut dinamakan menjadi Pancasila. Pada zaman kerajaan pun nilai-nilai Pancasila memang sudah berdiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Brata, 2017). Pancasila merupakan sebuah hasil, karya, maupun produk yang digali kembali seperti harta karun oleh pemikiran para tokoh penggagas sebagai sebuah dasar negara, pandangan hidup, ideologi negara, maupun pegangan bagi masyarakat Indonesia dan sebagai kompas yang memberi arah bagi karakter warga negara (Gultom, Widiyatmoko, & Wadu, 2020).

Re-implementasi nilai-nilai Pancasila perlu untuk ditanamkan kembali oleh bangsa Indonesia di tengah kemelut rusaknya sosial budaya bangsa akibat kurangnya kesadaran masyarakat maupun globalisasi. Kerusakan sosial budaya bangsa Indonesia pada hakikatnya hanya bisa diselamatkan oleh sebuah kitab yang bercermin dari kondisi bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu Pancasila (Rahman: 2018). Nilai-nilai Pancasila memiliki sifat-sifat yang dapat dipakai dan diakui kekuatannya oleh semua negara, yaitu sifat universal dan objektif. Pancasila dapat menuntun masyarakat untuk bersikap baik dan menuju kemajuan. Namun, Pancasila tidak akan melakukan semua itu jika tidak ada penggerak karena hakikatnya

Pancasila hanyalah sebuah hasil pemikiran yang tak memiliki anggota gerak jika tidak ada yang menggerakkannya, yaitu manusia itu sendiri.

Pancasila dari maknanya memiliki nilai-nilai yang sangat baik dan memang pantas jika menjadi salah satu kunci kesuksesan PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo. Nilai-nilai Pancasila harus berjalan seimbang, maka re-implementasi sila kelima juga perlu dilakukandalam pelestarian budaya, di tengah-tengah kehidupan ini banyak dilihat ketidakmerataan dalam segala aspek, seperti ketidakmerataan pendidikan, ketidakmerataan hukum, maupun ketidakmerataan kesejahteraan. Padahal aspek-aspek tersebut sejatinya adalah hak-hak yang harus diterima oleh masyarakat. Hal ini kembali lagi hadir karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pengimplementasian nilai-nilai keadilan dalam kehidupan terutama dalam berbudaya. banyak oknum-oknum nakal yang cerdas akalnya tapi tidak cerdas dengan hati nuraninya sehingga berani melakukan pelecehan budaya yang dapat diartikan sebagai sebuah penindasan sehingga menjadi salah satu sumber ketidakadilan.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Pancasila dapat dinyatakan sebagai sebuah pemikiran yang nilai-nilainya tidak akan pernah sirna ditelan waktu. implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ponorogo memang sudah seharusnya ada dalam kehidupan. Pancasila memang sebuah amanat dari para leluhur kepada masyarakat untuk bisa bertahan dalam melewati segala poros kehidupan. implementasi ini akan mencegah masyarakat untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan yang memang bukan berdasar pada Pancasila. implementasi ini dapat dimulai dengan membangun kembali kesadaran pada setiap masyarakat untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan berbudaya.

Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Oleh Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat (Pakasa) Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Indonesia

Nilai-nilai Pancasila ini dapat dilihat lebih lanjut maknanya sebagai berikut, pertama KetuhananYang Maha Esa. Sila pertama ini mengandung nilai-nilai yang mengharuskan manusia sebagaimana makhluk ciptaan Tuhan harus menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan yang Tuhan berikan. Masyarakat memiliki hak untuk menganut suatu agama tanpa paksaan dari suatu pihak mana pun, menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan agama yang dianut. PAKASA mengimplementasikan nilai-nilai sila pertama dalam Pancasila ini dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu beriringan dengan tradisi keagamaan yang ada di Ponorogo. Kegiatan tersebut menjadi salah satu cara menyatukan agama dan budaya yang ada di Ponorogo yang sangat beraneka ragam. Kegiatan tersebut diantaranya acara maleman pada bulan ramadhan, doa bersama di makan Bathoro Kathong dan peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini mengandung nilai-nilai yang mengharuskan manusia sebagaimana kodratnya memiliki kesamaan derajat di mata Tuhan juga harus memiliki kesamaan derajat di mata hukum yang ada dengan saling menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Dalam implementasi sila kedua tersebut PAKASA kerap mengadakan pengukuhan anggota dimana hal tersebut bertujuan untuk menjunjung tinggi rasa saling menghormati baik terhadap sesama maupun yang lebih tua, selain itu setiap malam jum'at diadakan doa bersama dimakan Bathoro Kathong agar senantiasa mendekatkan diri ke pada Tuhan dengan tidak melupakan leluhur Kota Ponorogo.

Ketiga, Persatuan Indonesia. Sila ketiga ini mengandung nilai-nilai yang mengharuskan manusia yang satu dengan manusia yang lain saling bersatu karena pada hakikatnya

persatuan ini adalah satu atau bulat yang tidak akan terpecah belah. Melihat dari latar belakang budaya Indonesia sendiri yang memiliki aneka ragam budaya mewanti-wanti bangsa ini untuk saling toleransi demi tercapainya persatuan bangsa. Dalam hal tersebut PAKASA mempunyai peran penting dalam persatuan budaya yang ada di Ponorogo, yang mana Ponorogo terdiri dari beberapa kecamatan dan Puluhan desa sehingga kebiasaan dan budaya nya pun berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan PAKASA untuk selalu bersinergi dalam menyatukan budaya di setiap daerah di Ponorogo. Salah satu yang dilakukan PAKASA untuk merealisasikan hal tersebut, PAKASA membuat paguyuban Reog Katon Sumirat yang merupakan perkumpulan seluruh pelestari Reog yang ada di Ponorogo dengan semangat persatuan dan kesatuan dalam menyatukan seluruh karakteristik Reog yang berbeda-beda di setiap daerah di Ponorogo.

Keempat, rakyat yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sila keempat ini mengandung nilai-nilai yang mengharuskan masyarakat Indonesia untuk selalu berdemokrasi dan bermusyawarah di tengah keberagaman budaya demi mengambil suatu keputusan terbaik dengan memosisikan kedudukan hak dan kewajiban manusia sebagai warga negara yang sama serta memberi masyarakat kebebasan untuk menggunakan hak-haknya demi kepentingan bangsa Indonesia. PAKASA dalam mengimplementasikan sila ke empat salah satunya dengan mengadakan musyawarah rutin setiap akhir bulan dalam rangka menyusun agenda acara kedepan dan evaluasi acara yang telah dilaksanakan. Hal ini adalah salah satu kunci kesuksesan acara-acara yang telah diselenggarakan oleh PAKASA dalam rangka melestarikan budaya Ponorogo. Selain itu, PAKASA juga melaksanakan agenda rutin sara sehan para pelaku budaya yang ada di Ponorogo sehingga para pelaku seni mempunyai pedoman yang sama dan selalu menyatukan berbagai kebiasaan, ciri khas di setiap daerah di Ponorogo. Kegiatan tersebut terbukti dapat memperkuat kebudayaan dan pelestarian budaya Ponorogo.

Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila kelima ini mengandung nilai-nilai yang menjamin kemakmuran yang merata sesuai porsi kepada seluruh rakyat atas seluruh kekayaan bangsa Indonesia ini untuk digunakan demi kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat bersama serta makna dalam sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama serta saling melindungi satu sama lain. PAKASA telah membuktikan bahwa dengan adanya pelestarian budaya yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dapat menjadikan masyarakat Ponorogo lebih sejahtera dalam melestarikan budaya. PAKASA berperan adil di seluruh masyarakat Ponorogo sehingga tidak adanya kecemburuan sosial.

Dalam hal ini PAKASA selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersih desa yang merupakan kebudayaan dari nenek moyang yang masih lestari sampai sekarang diseluruh Ponorogo dan selalu menampilkan Reog Katon Sumirat yang mana merupakan paguyuban para pelestari Reog yang ada di Ponorogo. Hal ini merupakan salah satu bentuk persatuan dan kesatuan PAKASA dalam melestarikan budaya. Dari kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa Pancasila dari maknanya memiliki nilai-nilai yang sangat baik dan memang pantas jika diibaratkan sebagai sebuah kitab yang akan menuntun pengikutnya pada kesejahteraan dunia dan akhirat jika diamalkan secara bijak. Karena pada hakikatnya, Pancasila merupakan sebuah kristalisasi nilai-nilai yang diakui kebenarannya untuk diterapkan di masyarakat Indonesia.

Keberhasilan Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat (Pakasa) Dalam Melestarikan Budaya Lokal

PAKASA Ponorogo bergerak di berbagai bidang kebudayaan yang mencakup seluruh wilayah dan kalangan masyarakat Ponorogo. Telah banyak event-event besar yang telah sukses dilaksanakan oleh PAKASA diantaranya Kirab Budaya, Kirab Bedhol Pusaka, Jamasan Pusaka, Boyong Pusaka, dan masih banyak lagi kontribusi PAKASA dalam kesuksesan acara Grebeg Suro dan kemajuan budaya Ponorogo. PAKAKASA mampu melestarikan kebudayaan dari berbagai wilayah di Ponorogo, baik dari berbagai unsur masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga masyarakat, komunitas seni budaya, pelaku seni budaya, dan berbagai kalangan lainnya dari Kabupaten Ponorogo. Yang mana dapat menyatukan seluruh kalangan dan komponen masyarakat untuk turut ikut serta dalam pelestarian kebudayaan asli Ponorogo. Selain bergerak dalam seni dan budaya PAKASA juga menjadi pelopor bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya juga agar tidak lupa akan budaya yang ada di Ponorogo dan mampu melestarikannya. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai persatuan Pancasila didalamnya sehingga memberikan pengaruh luar biasa bagi kemajuan Kabupaten Ponorogo dalam berbagai bidang.

Beberapa hambatan yang dihadapi PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo diantaranya pemerintah kurang turut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh PAKASA. Menyatukan banyaknya keberagaman budaya di Ponorogo sehingga memerlukan waktu dan anggota PAKASA yang cukup banyak dari berbagai daerah di Ponorogo. Adanya perbedaan kepercayaan dari berbagai kalangan. Kurangnya kesadaran generasi muda mengenai peran Pancasila dalam pelestarian budaya yang ada di Ponorogo. Tidak adanya pendanaan dari pemerintah Ponorogo dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PAKASA.

Nilai-Nilai Yang Dapat Dicontoh Dari Peran Paguyuban Kawula Keraton Surakarta Hadiningrat (Pakasa) Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Indonesia Dengan Mengimplementasikan Pancasila

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PAKASA tersebut berikut beberapa nilai yang dapat kita contoh melalui kesuksesan PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo dengan implementasi nilai-nilai Pancasila yang begitu kuat.

1. Gotong royong. Ciri khas masyarakat Ponorogo salah satunya yaitu selalu menerapkan sikap gotong royong untuk menumbuhkan kerukunan, kekeluargaan, dan sikap tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diyakini nantinya akan mendorong pada persatuan Indonesia yang semakin menguat.
2. Kesejahteraan. Nilai kesejahteraan ini terdapat bahwa kesenian reog memuat aspek kesejahteraan dengan istilah: uang jamu, bon-bonan, dan tanggapan. Nilai kesejahteraan ini maknanya kehidupan yang tenteram, makmur, dan aman, tetapi nilai tersebut lebih dominan pada aspek ekonomi.
3. Persatuan dan Kesatuan. Nilai persatuan dan kesatuan yang ditanamkan dengan terbentuknya PAKASA dapat menyatukan berbagai kepala dan pendapat, sehingga budaya Ponorogo menjadi satu kesatuan, bergandeng erat untuk bersama-sama memajukan kota Ponorogo dan ragam kesenian yang memiliki potensi luar biasa agar tidak hilang dengan masuknya budaya baru.
4. Toleransi antar suku, ras, agama dan budaya. Ponorogo adalah kota yang luas yang mana menimbulkan keberagaman suku, ras, hingga agama dan budaya. Untuk mencegah

konflik antar perbedaan tersebut, nilai Pancasila yang harus diterapkan yaitu sikap toleransi. Masyarakat diimbau untuk saling memberi kebebasan dan tidak memandang sebelah mata budaya antar daerah di Ponorogo.

5. Budaya Ponorogo menciptakan lingkungan rukun, adil, dan harmonis. Dalam bermasyarakat budaya menciptakan sikap rukun, adil dan menciptakan keharmonisan sangat dibutuhkan agar tercipta lingkungan yang nyaman dan tenteram. Kegiatan kebudayaan sangat mempengaruhi sehingga harus selalu ditanamkan kepada seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Pancasila dapat dinyatakan sebagai sebuah pemikiran yang nilai-nilainya tidak akan pernah sirna ditelan waktu. implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya di Ponorogo memang sudah seharusnya ada dalam kehidupan. Pancasila memang sebuah amanat dari para leluhur kepada masyarakat untuk bisa bertahan dalam melewati segala poros kehidupan. implementasi ini akan mencegah masyarakat untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan yang memang bukan berdasar pada Pancasila. implementasi ini dapat dimulai dengan membangun kembali kesadaran pada setiap masyarakat untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan. Hal inilah yang dilakukan PAKASA dalam melestarikan budaya asli Ponorogo. Dan dapat disimpulkan pula bahwa terbentuknya PAKASA Ponorogo memberi pengaruh yang tinggi dalam kesuksesan pelestarian budaya Ponorogo, dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila didalamnya. Karena dengan pelestarian budaya dapat menghantarkan Ponorogo untuk dapat dikenal baik Nasional maupun Internasional. Dengan adanya implementasi Pancasila sebagai kunci kesuksesan PAKASA dalam melestarikan budaya Ponorogo. Diharapkan akan semakin membawa nama harum Kabupaten Ponorogo dan mengenalkan kepada seluruh masyarakat dunia tentang eksistensi budaya Ponorogo, dengan terbentuknya PAKASA akan memudahkan upaya pelestarian seni budaya serta memberi nilai tambah bagi kebhinekaan bangsa Indonesia. Diharapkan adanya apresiasi dari pemerintah kabupaten Ponorogo dengan adanya PAKASA dalam pelestarian budaya Ponorogo. Adanya kesadaran masyarakat dan para generasi muda untuk turut andil dalam melestarikan budaya asli Ponorogo. Adanya penanaman nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kegiatan baik akademik maupun non akademik. Dilaksanakannya event-event budaya yang dapat memperkenalkan budaya Ponorogo baik Nasional maupun Internasional. Diharapkan pemerintah berperan aktif dalam melestarikan budaya Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyir, K., dkk. (2013). Pancasila dan Kewarganegaraan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Brata, I. B., dkk. (2017). *Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia*. Jurnal Santiaji Pendidikan, 7 (1), 120-132.
- Iman, Nurul (et.al). (2016). *Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Reyog Ponorogo (Perspektif Praktisi Dan Pemerhati Budaya Ponorogo)*. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016 : Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, Dan Pendidikan. Ponorogo : Unmuh Press.
- Ismaun. (1981). *Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia*. Bandung: Carya Remadja.
- Kaderi, A. (2015). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

- Muzayin. 1992. *Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja)*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Sarifah, N. P., & Barus, U. (2019, February). *Sosialisasi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dalam Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Beragama*. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 2, No. 1, pp. 634-638).
- Setijo, P. (2010). *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Soemantri, S. (1992). *Bunga Rampai Hukum Tata Negara Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat* (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), C63-C67.
- Wulansari, B. Y., & Utami, P. S. (2019). *Characters Of Wayang Golek Reog Ponorogo In Patriotism Education Learning To Early Childhood*. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 4(2).
- Zed, M. (2018). *Tentang konsep berfikir sejarah*. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah*.